

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lansia atau manusia lanjut usia adalah makhluk Allah SWT, dalam perkembangan individu berusia 60 tahun ke atas (Depdikbud, 2000: 998). Pada usia di atas 65 tahun, biasanya manusia akan menghadapi sejumlah problem hidup, misalnya sering mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan mereka kehilangan semangat, merasa dirinya sudah tidak berharga dan depresi. (Rahman, 2001: 97).

Untuk menjaga kondisi fisik lansia agar tetap sehat, maka perlu menyelaraskan kebutuhan-kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan mental. Sehingga mau tidak mau harus ada usaha untuk mengurangi kegiatan yang bersifat memforsir fisiknya, dalam psikologi perkembangan disebutkan bahwa dalam diri manusia terjadi perubahan-perubahan fisik, bahkan sampai pada anggapan bahwa masa tua merupakan masa yang mudah dihindari segala penyakit dan akan mengalami kemunduran mental. Pada masa lansia seseorang akan merasa kehilangan kesibukan sekaligus merasa mulai tidak diperlukan lagi. Bertepatan dengan ini, anak-anak mulai menikah dan meninggalkan rumah, badan mulai lemah dan tidak memungkinkan untuk bepergian jauh sebagai akibatnya, semangat mulai menurun, mudah dihindari penyakit dan segera akan mengalami kemunduran-kemunduran

mental. Hal ini disebabkan oleh mundurnya fungsi-fungsi otak dan daya konsentrasi berkurang (Sarwono, 2001: 35).

Masalah kesehatan mental pada lansia dapat berasal dari empat aspek yaitu: fisik, psikologi, sosial dan ekonomi. Masalah tersebut dapat berupa emosi labil, mudah tersinggung, gampang merasa dilecehkan, kecewa, tidak bahagia, perasaan kehilangan, tidak berguna, depresi, retardasi, hopeless, dan sensitif. Pada umumnya masalah kesehatan mental lansia adalah masalah penyesuaian. Penyesuaian tersebut karena adanya perubahan dari keadaan sebelumnya seperti: fisik masih kuat, bekerja dan berpenghasilan menjadi kemunduran.

Melihat kondisi yang dihadapi oleh lansia tersebut, maka sangat diperlukan perhatian dan bimbingan mental secara intensif yang kemudian dipelajari, dihayati dan diamalkan oleh lansia dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya bimbingan mental maka akan mengembalikan kesehatan jiwa orang yang gelisah dan bisa menjadi benteng dalam menghadapi goncangan jiwa. Dalam memberikan bimbingan mental pada lansia memerlukan kecermatan, ketelatenan dan kesabaran yang tinggi, karena lansia merupakan manusia yang sudah mengalami perubahan. Mereka kembali seperti anak-anak, keadaannya kembali seperti orang yang lemah dikarenakan bertambahnya usia, maka perlu adanya kesabaran dan metode yang tepat dalam menghadapi mereka, untuk itu perlu suatu lembaga yang memberikan layanan kesehatan mental bagi lansia.

Mengatasi salah satu dari berbagai permasalahan lansia, pemerintah dalam hal ini Departemen Sosial mengupayakan suatu wadah atau sarana untuk menampung orang lanjut usia dalam satu instansi, salah satunya melalui Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Ciparay sosial yang secara teknis memberikan pelayanan kesejahteraan bagi para lanjut usia terlantar, berupa penampungan, perawatan dan penyantunan (jaminan hidup), yang memiliki tujuan memberikan pelayanan khususnya bimbingan mental pada lansia sehingga mereka dapat menikmati hidup di hari tuanya dengan tentram lahir batin, yang beralamatkan di Jalan Raya Pacet No.186 Pakutandang-Ciparay Bandung.

Sebelum masuk BPSTW-Ciparay kebanyakan lansia mengalami retardasi, hopeless, sensitif, depresi, kurang perhatian, tidak ada aktivitas, tidak ada teman dan tidak mempunyai tujuan hidup, banyak diantara mereka bahkan tidak hafal bacaan shalat dan tidak bisa membaca al-qur'an oleh karena itu bimbingan mental sangat diperlukan untuk menunjang kesehatan mental bagi lansia. Beberapa program pelayanan yang ada di BPSTW-Ciparay, ialah: Pelayanan Bimbingan Sosial, Bimbingan Mental, Bimbingan Keterampilan, Bimbingan Psiko Sosial, Pelayanan Kesehatan dan Pelayanan di Ruang Rawat Khusus.

BPSTW-Ciparay memberikan layanan bimbingan mental seperti pembinaan secara kelompok belajar baca/tulis huruf arab, hapalan bacaan shalat secara benar, praktek shalat secara benar, hapalan ayat-ayat pendek dan do'a sehari-hari karena ketika sudah lansia bimbingan seperti itulah yang

mereka perlukan. Proses bimbingan mental di BPSTW-Ciparay dipandu oleh 4 orang pembimbing yang setiap minggunya bergilir memberikan bimbingan mental, dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab yang sasarannya adalah seluruh lansia, kegiatan bimbingan mental ini dilakukan setiap hari selasa dan jum'at selama 60 menit WIB atau disesuaikan dengan keadaan disana yang bertempat di aula D'kini. Diadakan bimbingan mental tersebut adalah agar para lansia dapat memaksimalkan pengalaman-pengalaman ibadah seperti sholat, puasa, membaca Qur'an, mengetahui kesehatan mental dan mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Peneliti lebih memilih fokus pada layanan kesehatan mental, karena kesehatan mental penting untuk dipelajari dan diaplikasikan pada seluruh aktivitas lansia karena orang yang sehat mentalnya akan terdapat keterpaduan antara perilaku, perasaan, pikiran dan jiwa keberagamaannya. Masalah-masalah yang dialami pada masa lansia itu banyak akan tetapi peneliti lebih fokus pada retardasi, hopeless, sensitif, depresi, kurang perhatian, tidak ada aktivitas, tidak ada teman dan tidak mempunyai tujuan hidup karena berdasarkan penelitian yang dilakukan masalah-masalah tersebutlah yang banyak dialami oleh para lansia sebelum masuk BPSTW-Ciparay.

Berdasarkan dari pemaparan masalah diatas maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti peranan BPSTW-Ciparay dalam memberikan Bimbingan Mental Bagi Lansia dengan judul : **“Peranan Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Bagi Lanjut Usia”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka pembatasan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi lanjut usia sebelum diberikan bimbingan kesehatan mental oleh BPSTW-Ciparay?
2. Bagaimana proses bimbingan kesehatan mental di BPSTW-Ciparay?
3. Bagaimana hasil yang didapatkan lanjut usia setelah diberikan bimbingan kesehatan mental oleh BPSTW-Ciparay?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas maka Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui kondisi lanjut usia sebelum diberikan bimbingan kesehatan mental oleh BPSTW-Ciparay.
- b. Untuk mengetahui proses bimbingan kesehatan mental di BPSTW-Ciparay.

- c. Untuk mengetahui hasil yang didapatkan lanjut usia setelah diberikan bimbingan kesehatan mental oleh BPSTW-Ciparay.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

- 1) Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat menambah pengetahuan dalam bidang kesehatan mental bagi lansia.
- 2) Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam di bidang kesehatan mental.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan mengetahui peranan Dinas Sosial BPSTW dalam meningkatkan kesehatan mental bagi lansia.
- 2) Bagi lembaga, dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk memberikan masukan-masukan terhadap metode bimbingan mental yang digunakan.
- 3) Bagi jurusan, penelitian ini dapat menambah koleksi kajian tentang peranan Dinas Sosial BPSTW dalam meningkatkan kesehatan mental bagi lansia.
- 4) Bagi Akademik, dapat menambah wawasan, informasi dan pengetahuan tentang bimbingan mental bagi mahasiswa

Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi dan Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

D. Kerangka Pemikiran

1. Tinjauan Pustaka

Peneliti telah melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang serumpun dengan penelitian yang akan diteliti yang menyangkut bimbingan kesehatan mental bagi lansia bahwa penelitian yang berjudul Peranan Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Bagi Lansia belum ada.

- a. Iip Apipudin (93200217) 1998, Bandung. Judul: Bimbingan dan Penyuluhan Rohani Islam Terhadap Wanita Lanjut Usia. Hasil penelitian: Bimbingan dan penyuluhan rohani islam terhadap wanita lanjut usia di Pondok Pesantren Al-Jawami Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung mempunyai tujuan untuk memberikan penanaman agama agar didalam melaksanakan dan menjalankan ajaran islam bisa dilaksanakan dengan baik dan benar.
- b. Siti Julaeha Nurjanah (200202438) 2004, Bandung. Judul: Metode Bimbingan Keagamaan Bagi Wanita Lanjut Usia. Hasil penelitian: Metode yang digunakan dalam kegiatan bimbingan keagamaan bagi wanita lanjut usia di Masjid Jami'atul Huda menggunakan metode langsung individu dan kelompok, metode langsung individu berupa

kunjungan kerumah (shilaturahmi) dan percakapan pribadi yang bersifat obrolan tidak formal. Metode langsung yang bersifat kelompok berupa metode ceramah dan tanya jawab. Adapun yang melakukan bimbingan adalah bapak K.H.Bahrul Ulum, BA.

- c. Nur Apriani (107052000009) 2011, Jakarta. Judul: Metode Bimbingan Bagi Lanjut Usia Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Di Rumah Perlindungan Lanjut Usia Jelambar. Hasil penelitian: Penulisan ini lebih menekankan metode bimbingan keagamaan seperti sholat dan beribadah lainnya untuk bisa memantau balai memberikan variasi metode dalam memberikan bimbingan keagamaan agar lansia bisa memaksimalkan pengaplikasian ibadah yang mereka lakukan.
- d. Khayul Mutta Qori Bainsi 2009, Jakarta. Judul: Peran Pembimbing Dalam Memberikan Motivasi Hidup Pada Lanjut Usia. Hasil penelitian: Dalam skripsi ini telah ditekankan mengenai bagaimana peran pembimbing dalam memberikan motivasi hidup pada lansia, harapan-harapan lansia dan kesesuaian antara harapan lansia dengan konseling yang diberikan oleh pembimbing.
- e. Susan Thoyibah (1209401084) 2013, Bandung. Judul: Upaya Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Ciparay Dalam Bimbingan Keagamaan Bagi Lanjut Usia (Lansia). Hasil Penelitian: program bimbingan keagamaan untuk lanjut usia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Ciparay meliputi:

belajar baca Al-qur'an, bacaan sholat, praktek sholat, tafsir al-qur'an, belajar do'a sehari-hari, pembekalan yang dibutuhkan agar berakhlakul karimah dan husnul khotimah serta diadakan privat yang dilakukan di wisma.

2. Tinjauan Teoretis

Peranan merupakan tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa (Poerwadarminta, 1995:751). Berdasarkan pendapat di atas peranan merupakan tindakan yang dilakukan orang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, peranan merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan, dimiliki oleh orang atau seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan pengetahuan, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Menurut Soerjono Soekanto (2002;243) Pengertian Peranan adalah sebagai berikut : Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan. BPSTW-Ciparay merupakan lembaga yang mempunyai peran dalam memberikan layanan bimbingan kesehatan mental bagi lansia.

Bimbingan merupakan memberikan petunjuk bagi orang kearah yang lebih bermanfaat sehingga dapat mengontol dirinya sendiri. Senada menurut Isep Zaenal Arifin, 1998: 1 bahwa bimbingan menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya, di masa kini dan masa mendatang. Adapun Bimbingan

merupakan proses pemberian bantuan dari seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai kepada individu atau sekelompok dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, dan memikul bebannya sendiri. (Umar dan Sartono, 1998; 9).

Kesehatan jiwa (mental) ada dua *pertama*, kesehatan jiwa adalah bebas dari gejala-gejala penyakit jiwa dan gangguan kejiwaan. *Kedua*, kesehatan jiwa adalah dengan cara aktif, luas, lengkap tidak terbatas, ia berhubungan dengan kemampuan orang yang menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan dengan masyarakat lingkungannya, hal itu membawa kepada kehidupan yang sunyi dan guncangan, penuh vitalitas. (Mujib, 2001:8).

Kesehatan mental sama pentingnya dengan kesehatan fisik. Apalagi ditemukan adanya kaitan antara gangguan fisik yang berpengaruh kepada kejiwaan (*somapsikosis*) atau sebaliknya gangguan kejiwaan yang berpengaruh terhadap kondisi fisik (*psikosomatis*). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 pada bagian 3/76 dicantumkan kesehatan jiwa adalah kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosi seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan orang lain.

Cara sederhana menilai kondisi kesehatan jiwa dapat dilihat dari tiga segi (Arifin, 2009:17).

1. Dari manifestasi proses jiwanya pada:
 - a. Proses berpikir.
 - b. Daya ingat.
 - c. Stabilitas emosi.
 - d. Daya pertimbangan.
 - e. Kemauan dan inisiatif.
 - f. Tingkah laku.
2. Dari pengaruh kondisi kesehatan jiwa terhadap fungsi organ tubuh pada:
 - a. Jantung.
 - b. Saluran pernapasan.
 - c. Saluran kandung kemih-kelamin.
 - d. Saluran pencernaan.
 - e. Sistem hormonal.
 - f. Otot tulang, dan lain-lain.
3. Dari visi kehidupan sosial sehari-hari.
 - a. Bagaimana menjalankan peran.
 - b. Hubungan intra-personal.
 - c. Penggunaan waktu senggang (produktivitas).

Menua atau *aging* adalah suatu proses alami pada semua makhluk hidup. Laslett (Caselli dan Lopez, 1996) menyatakan bahwa menjadi tua (*aging*) merupakan proses perubahan biologis secara terus-menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan

waktu. Sedangkan usia lanjut (*old aging*) adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut. Adapun batasan usia lansia sebagai berikut:

- a. Usia pertengahan (*middle age*), yaitu kelompok usia 45 sampai 59 tahun
- b. Lanjut usia (*elderly*), antara 60 sampai 74 tahun
- c. Lanjut usia tua (*old*), antara 75 sampai 90 tahun
- d. Usia sangat tua (*very old*), diatas 90 tahun (Suardiman, 2011: 1).

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Penetapan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Ciparay Bandung dan Pemeliharaan Taman Makam Pahlawan (PTMP) di Jalan Raya Pacet No.186 Pakutandang-Ciparay Bandung, karena di BPSTW ini terdapat kegiatan bimbingan mental sehingga peneliti dapat menemukan objek penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian data dan sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti juga dapat ditemukan serta berbagai faktor penunjang lainnya yang menjadikan peneliti memilih lokasi ini, yang menjadi objek di penelitian ini adalah lansia yang mengikuti kegiatan bimbingan mental. Mereka secara rutin dan spontan mengikuti bimbingan mental yang dilakukan oleh pekerja sosial (peksos) di BPSWT-Ciparay.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena dengan metode ini peneliti dapat menyelidiki permasalahan pada saat sekarang dengan menggunakan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Seperti yang diungkapkan oleh Bungin, 2006:63 metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

3. Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari Dinas Sosial Pusat, dari Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Seperti menurut Arikunto, 2006:129 sumber data ialah subjek dari mana data yang diperoleh.

Adapun sumber data yang diteliti adalah :

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, yaitu di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Jalan Raya Pacet No.186 Pakutandang-Ciparay Bandung. Jenis data primer tersebut diperoleh dari data populasi pembimbing mental sebanyak 4 orang dan lansia sebanyak 150 orang.
- b. Data sekunder, yaitu data tidak langsung yang berupa buku-buku, artikel, skripsi, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Penelitian ini menggunakan teknik observasi yang dilakukan langsung ke tempat lokasi penelitian di BPSTW Ciparay. Mengenai bimbingan mental dalam meningkatkan kesehatan mental bagi lanjut usia. Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman, 2000: 54).
- b. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang ditujukan kepada pekerja sosial (peksos) yang khusus memberikan bimbingan sosial kepada lansia, seperti apa pesan, media yang digunakannya dalam memberikan bimbingan. lansia nya sebagai penerima bimbingan apakah berdampak atau tidak setelah diberikan bimbingan, dan orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini. Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2004: 180).
- c. Peneliti menyelidiki benda tertulis seperti buku, dokumen-dokumen, catatan-catatan dan dengan melakukan pengumpulan data-data tertulis yang terdapat di BPSTW-Ciparay dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. (Usman, 2000:73).

5. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Peneliti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan.

b. Klasifikasi data dengan tujuan mengidentifikasi data tentang layanan bimbingan mental dan hasil yang di capai oleh BPSTW dalam meningkatkan kesehatan mental lanjut usia.

c. Penyajian & Penafsiran data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk matrik.

d. Penarikan kesimpulan

Sedangkan pada tahap akhir, data yang tersaji pada analisa antar kasus khususnya yang berisi jawaban atas tujuan penelitian kualitatif diuraikan secara singkat, sehingga mendapat kesimpulan mengenai Peranan Balai Berlindungan Sosial Tresa Werdha Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Bagi Lansia. (Moleong, 2007 : 103).